

**PENAFSIRAN AYAT TENTANG *HISĀB* DALAM SURAT  
AL-ISRĀ' AYAT 13-14 DAN AL-ANBIYĀ' AYAT 47**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**KANA RIZQINA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 140303036



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Kana Rizqina  
NIM : 140303036  
Jenjang : Strata Satu (SI)  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh. 1 Agustus 2018

Yang menyatakan,



*Kana Rizqina*  
**Kana Rizqina**  
**Nim: 140303036**

# **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**KANA RIZQINA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 140303036

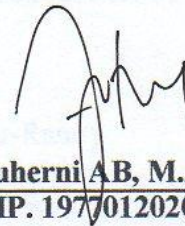
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Muslim Djuned, M.Ag**  
**NIP. 197110012001121001**

Pembimbing II,



**Zuherni AB, M.Ag**  
**NIP. 197701202008012006**

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2018 M  
26 Dzul Qa'idah 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Zuherni AB, M.Ag  
NIP. 197701202008012006

Anggota I,

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag  
NIP. 196003131995031001

Anggota II,

Muhajirul Fadhli, Lc, MA  
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag  
NIP. 197506241999031001

## **PENAFSIRAN AYAT TENTANG *HISĀB* DALAM SURAT AL-ISRĀ AYAT 13-14 DAN AL-ANBIYĀ' AYAT 47**

Nama : Kana Rizqina  
Nim : 140303036  
TebalSkripsi : 62 Lembar  
Pembimbing 1 : Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
Pembimbing 2 : Zuherni AB, M.Ag

### **ABSTRAK**

Allah swt telah menjelaskan makna *hisāb* dalam Alquran yang terdapat di beberapa ayat diantaranya dalam QS.al-Isrā: 13-14 yang mana Allah memerintahkan kepada setiap hamba untuk menghitung amalannya sendiri sedangkan dalam QS. al-Anbiyā' kembali menjelaskan bahwa hanya Allah yang akan menghisab setiap amal perbuatan setiap hamba. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *library research*, yaitu dengan mengumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari data primer dan sekunder, seperti kitab tafsir, hadis dan beberapa buku yang berkaitan dengan judul pembahasan. Adapun data yang diperoleh di analisis menggunakan metode *maudhū'I*, yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan QS. al-Isrā: 13-14 dan QS. al-Anbiyā': 47 tersebut disertai dengan masa turun dan munasabah ayatnya, lalu ayat tersebut dipahami dengan ilmu-ilmu bantu seperti kitab-kitab tafsir dan buku yang membahas mengenai, kemudian penulis menyimpulkan inti dari data yang ditemukan menurut pemahaman penulis. *Hisāb* adalah peristiwa dimana Allah swt menampakkan kepada manusia tentang semua amalan mereka ketika di dunia dan menetapkannya serta memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah merekalakukan. Penafsiran *hisāb* dalam QS. al-Isrā': 13-14 menurut *tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, *tafsir al-Misbah* dan *tafsir al-Munīr* ialah manusia akan memperhitungkan amalannya sendiri, setiap manusia tidak akan dicurangi sedikit pun sebagaimana mereka pasti tidak akan melupakan kesalahan yang telah diperbuatnya begitupun sebaliknya. Penafsiran lafal *hisāb* dalam QS. al-Anbiyā': 47 dalam *tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* menjelaskan bahwa Allah yang akan memasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat. Dalam *tafsir al-Misbah* lafal *hisāb* dikaitkan dengan kata *mawāzin* dalam ayat yang sama yaitu pada hari kiamat akan dihitung setiap amal yang lahir dan bathin serta memiliki tolak ukurnya masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Dan dalam *tafsir al-Munīr* menurut Wahbah Zuhaili *hisāb* pada ayat ini menghitung amal perbuatan setiap hamba yang mana tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui amal-amal mereka dari pada Allah dan tidak ada yang dapat berlaku adil kecuali Allah swt. Perbedaan QS. al-isrā':13-14 dengan QS. al-Anbiyā':47 adalah pada konteks ayatnya yaitu dalam QS. al-Isra': 13-14 berbicara tentang mereka orang-orang yang beriman sedangkan QS. al-Anbiyā': 47 berbicara mengenai orang-orang musyrik yang terpedaya dan menyebabkan mereka berada dalam kesesatan serta orang-orang yang mendustakan Rasul.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan, disertai ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ ( dengan titik dibawah )
ب	B	ظ	Ẓ( dengan titik dibawah )
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H ( dengan titik dibawah )	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ ( dengan titik dibawah )	ي	Y
ض	Ḍ( dengan titik dibawah )		

#### Catatan:

##### 1. *Vocal Tunggal*

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuḥḥiqa*  
◌ُ (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

## 2. *Vocal Rangkap*

- (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*  
(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

## 3. *Vocal panjang (maddah)*

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan baris diatas)  
(ي) (*fathah* dan *ya*) = ī, (i dengan baris diatas)  
(و) (*dhammah* dan *waw*) = ū, (u dengan baris diatas)

Misalnya: (معقول , توفيق , برهان) ditulis *burhan, tauwfiq, ma'qūl*.

## 4. *Ta' Marbutah (ة)*

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة , دليل الاناية , تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

## 5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambing ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya ( اسلامية ) ditulis *islamiyyah*.

## 6. Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. *Hamzah (ء)*

untuk Hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata transliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزء ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

## **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

## **B. SINGKATAN**

swt	= subhanahu wata'ala
saw	= salallahu 'alaihi wa sallam
QS.	= Quran Surah
dkk.	= dan kawan-kawan
Terj.	= Terjemahan
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
t.th	= tanpa tahun
as	= 'alaihi salam
t.tp	= tanpa tempat penerbit
tp.	= tanpa penerbit
M.	= Masehi
HR.	= Hadis Riwayat



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas limpahan sejuta nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepangkuan baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah swt jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Penafsiran Ayat Tentang Hisāb Dalam Surat al-Isrā Ayat 13-14 dan al-Anbiyā Ayat 47”* sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Muslem Djuned, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zuherni AB, M.Ag selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu,

memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada penguji.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku Ketua Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Pembimbing Akademik dari awal hingga akhir perkuliahan serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan rasa terima kasih juga kepada karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, perpustakaan Induk, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2014 yang telah memberi saran, motivasi serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada Safriani, Navira, Eduwar, Agil Anggia, Maula Sari, Irma Sari, Rudi , Nurul Asma, Susanti serta teman-teman seangkatan 2014 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 1 Agustus 2018

Penulis

Kana Rizqina  
140303036

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II           SEKILAS TENTANG <i>HISĀB</i></b>	
A. Pengertian <i>Hisāb</i> .....	11
B. Macam-Macam <i>Hisāb</i> .....	13
C. Hal yang Akan ditanyakan Pada Seorang Hamba pada Hari Kiamat.....	20
D. Kaedah- Kaedah yang berlaku dalam <i>Hisāb</i> .....	26
E. Hikmah Mengetahui Adanya <i>Hisāb</i> .....	35
<b>BAB III          MAKNA <i>HISĀB</i> MENURUT PARA MUFASSIR</b>	
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang <i>Hisāb</i> .....	40
B. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Surat al-Isrā' Ayat 13-14.....	44
C. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Surat al-Anbiyā' Ayat 47 .....	49
D. Analisa Penulis .....	55
<b>BAB IV          PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>62</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an secara terminologi adalah kalam Allah swt yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as yang kemudian sampai ke tangan ummatnya secara mutawatir, di mulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat al-Nas, dan bernilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya.<sup>1</sup> Kewajibanummat Islam salah satunya ialah meyakini adanya hari akhir serta mengimaninya, karena ia merupakan salah satu dari rukun Islam kelima.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sebagai muslim yang beriman kepada Allah, dituntut juga agar beriman kepada hari akhir dengan sesungguhnya juga mempercayai adanya tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh setiap hamba untuk dilaluinya sampai ummat manusia masuk surga atau neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing. Salah satu tahapan yang akan dilalui oleh seorang hamba yaitu *hisāb*.

Adapun kejahatan dibalas dengan satu keburukan, tidak di lipatgandakan. Tidak pernah ada keterangan dalam al-Qur'an dan Sunnah bahwa kejahatan akan di lipatgandakan. Hal ini merupakan rahmat, pengampunan, dan keadilan Allah terhadap makhluknya.<sup>3</sup> Dalam al-Qur'an telah di jelaskan bahwa banyak terdapat ayat-ayat tentang *hisāb* di antaranya tentang *hisāb* pada hari kiamat, yang mana Allah sendiri yang akan menghisab setiap jiwa hambanya. Bahkan Allah swt yang akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat.

---

<sup>1</sup>Kadar M Yusuf, *Studi Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2012 ), 1.

<sup>2</sup>Siradjuddin Abbas, *I'tikad Ahlul sunnah wal Jamaah*, cet. 18 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015 M/1436 H), 70.

<sup>3</sup>Mahir Ahmad al-Shufi, *Surga dan Neraka*(Jakarta: Ummul Qura, 2012), 266.

Penghisaban adalah salah satu tahapan untuk melewati jalan menuju surga. Pemberian balasan baik berupa pahala maupun hukuman belumlah sempurna tanpa melewati proses perhitungan (di *hisāb* seluruh amalan manusia). Melewati perhitungan ini di laksanakan secara adil. Ini merupakan ketetapan sesuai dengan undang-undang Rabbani.<sup>4</sup> Allah swt berfirman:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (الغاشية: ٢٦-٢٥)

“Sesungguhnya kepada kami-lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban kami-lah menghisab mereka.” (QS.al-Ghasiyāh: 25-26).

Ketika melaksanakan hukum lewat perhitungan, tidak ada sedikit pun kezaliman. Allah swt berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ  
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا<sup>ط</sup> وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ .  
(الانبیاء: ٤٧)

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS. al-Anbiyā’: 47).

Orang-orang mukallaf akan menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanannya, ia termasuk golongan yang gembira, yaitu orang-orang mukmin dan orang yang sering melakukan amal sholeh. Sedangkan, bagi yang menerima buku catatan amalnya dengan tangan kiri atau dari belakang punggungnya, ia termasuk orang kafir pelaku kejahatan. Inilah pembuktian terhadap mukallaf dan kesaksian buku catatan

---

<sup>4</sup>Abdurrahman Hasan Hanakabah, *Pokok-Pokok Aqidah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 546.

amal seseorang selama kehidupan di dunia dan kesaksian para malaikat pencatat amalnya.

Satu hal yang perlu di garisbawahi ialah bahwa di dalam buku catatan amal itu semua perbuatan dicatat, tidak ada sedikit pun yang tertinggal.<sup>5</sup> Pada prinsipnya setiap manusia berusahadan bersusah payah dalam hidupnya, kemudian ia pasti kembali pada hari kiamat kepada Tuhannya. Ia akan bertemu dengan-Nya dan mendapat balasan amalnya. Qatadah berkata, “Wahai anak adam, sungguh usahamu sangatlah lemah. Barang siapa yang bersusah payah dalam menaati Allah, hendaklah ia menaati Allah, hendaklah ia melakukannya, dan tiada kekuatan melainkan karena Allah”. Ini merupakan bukti bahwa dunia adalah tempat bersusah payah dan berlelah-lelah dan tidak ada kesenangan di dalamnya.

Namun pada ayat lain Allah menjelaskan bahwasanya cukuplah diri kita sendiri yang akan menghitung atas dirimu, Allah swtberfirman:

وَكُلِّإِنْسَانٍالزَّمَنَهُطَيَّرَهُرَفِيَعُنُقِهِ<sup>ط</sup>وَأَخْرَجُ لَهُرَيَوْمَالْقِيَمَةِكِتَابًا  
يَلْقَاهُ مَنْشُورًا. أَقْرَأْكِتَابَكَكَفَىبِنَفْسِكَالْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا.

(الاسراء: ١٤-١٣)

“Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (QS. al-Isrā':13-14).

Ayat di atas setelah menceritakan tentang waktu dan berbagai amal perbuatan anak cucu Adam yang terjadi pada kisaran waktu tersebut, Allah berfirman “ Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya

<sup>5</sup>Abdurrahman Hasan Hanakabah,*Pokok-Pokok Aqidah...*, 547.

kalung) pada lehernya. Dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang di jumpainya terbuka, maksudnya kami kumpulkan untuknya semua amal perbuatannya dalam sebuah kitab yang akan di berikan pada hari kiamat kelak, baik dengan tangan kanan jika ia seorang yang bahagia, atau dengan tangan kiri jika ia orang yang celaka”. Kata *mansyūra* berarti terbuka, yang ia atau orang lain dapat membacanya langsung semua amalnya dari sejak awal umurnya sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, Allah berfirman: bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.<sup>6</sup>

Sebagaimana diterangkan diatas bahwa pada satu sisi Allah menjelaskan bahwasanya Allah sendiri yang akan membuat perhitungan pada hari kiamat berdasarkan ayat 47 surah al-Anbiyā’ sedangkan pada ayat 13-14 surah al-Isrā’ Allah menyatakan bahwasanya cukuplah diri kita sendiri yang akan menghisab pada hari kiamat. Oleh karena itu, dari uraian di atas penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang studi terhadap ayat yang menyingkap penghisaban manusia secara komprehensif dan mendalam dari kitab-kitab tafsir yang *mu’tabar*, sehingga para pembaca tidak salah dan keliru dalam memahami makna *hisāb* yang ada di dalam al-Qur’an.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah di satu sisi dalam QS.al-Isrā’ ayat 13-14 Allah menjelaskan, bahwasanya hanya diri kita yang akan menghisab diri sendiri. Sedangkan di sisi lain dalam QS. al-Anbiyā’ ayat 47 menjelaskan bahwa

---

<sup>6</sup>Imam al-Qurthubi, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*. Terj.As-Shiddiq (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 316.



cukuplah Allah sendiri sebagai pembuat perhitungan pada hari kiamat. Berdasarkan pernyataan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian *ḥisāb* pada hari kiamat?
2. Bagaimana penafsiran tentang *ḥisāb* dalam surat al-Isrā' ayat 13-14 dan al-Anbiyā' ayat 47?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang mendasari penulis dalam memilih judul skripsi ini, yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui *ḥisāb* pada hari kiamat.
2. Untuk dapat mengetahui penafsiran tentang *ḥisāb* dalam surat al-Isrā' ayat 13-14 dan al-Anbiyā' ayat 47.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai penambah ilmu pengetahuan untuk penulis, juga bagi para pembaca yang lain sehingga dapat di jadikan khazanah perpustakaan khususnya di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, juga dapat di harapkan menambah wawasan bagi para pembaca dalam mengetahui informasi tentang makna *ḥisāb* serta yang berkaitan dengannya. Penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah pemikiran Islam.

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis menemukan skripsi yang membahas tentang “*Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman ‘Abdullah al-Asyqar’*” karya Soleh Bin Che’had, membahas tentang penafsiran serta pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar mengenai ayat kiamat yang berbeda dengan mufassir

lainnya.<sup>7</sup>Selain itu, skripsi yang berjudul “*Ragam Nama Hari Kiamat Dalam al-Qur’ān*” karya Ahmad Nurul Hadi, menjelaskan tentang nama-nama yang diartikan sebagai hari kiamat yang Allah jelaskan dalam al-Qur’an.<sup>8</sup>

Selain itu juga, buku yang membahas tentang *ḥisāb* seperti: Buku karya Abdurrahman Hasan Hanakabah al-Maidani yaitu *al- Aqidah al Islamiyah wa Ususuha (Pokok-Pokok Aqidah Islam)*.<sup>9</sup> Karya ini menjelaskan tentang hakikat hari berbangkit dan hari kiamat serta tentang pertanyaan, penghisaban, timbangan, kitab amalan dan kesaksian anggota badan, namun pada buku ini tidak di jelaskan secara menyeluruh tentang *ḥisāb*. Di dalam buku yang di terjemahkan oleh H.Anshori Umar Sitanggal, H Imron Hasan S.Ag yang berjudul *Huru-Hara Hari Kiamat*. Buku ini menjelaskan tentang orang-orang yang masuk surga tanpa *ḥisāb* serta peristiwa-peristiwa sesudah *ḥisāb*.

Di dalam buku yang di tulis oleh Imam al-Qurthubi yang berjudul *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat* di terjemahkan oleh Abdur Rosyad Shiddiq menerangkan tentang yang pertama di *ḥisāb* amal seseorang di antara manusia dan mengenai orang yang pertama di panggil untuk menyelesaikan perkara serta yang berkaitan dengan hari kiamat.<sup>10</sup>

Di dalam buku *Pintar Alam Akhirat* karangan Imam al-Qurthubi yang di terjemahkan oleh Ahmad Syaikhun menjelaskan tentang mula-mula yang di

---

<sup>7</sup>Soleh Bin Che’had, *Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman ‘Abdullah al-Asyqar* (Banda Aceh: Ushuluddin, 2018).

<sup>8</sup>Ahmad NurulHadi, *Ragam Nama Hari Kiamat Dalam al-Qur’ān* (Banda Aceh: Ushuluddin, 2016).

<sup>9</sup>Abdurrahman Hasan Hanakabah, *Pokok-Pokok Aqidah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 542-547.

<sup>10</sup>Imam al-Qurthubi, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*. Terj.As-Shiddiq (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 316-317.

*hisāb* adalah ummat Muhammad Saw serta mula mula amal yang di *hisāb* adalah shalat serta hadis-hadis yang berkaitan dengannya.<sup>11</sup>

Di dalam buku karangan Syaikh Ali Thanthawi yang berjudul “*Aqidah Islam*” yang menjelaskan tentang hari kebangkitan dan penghitungan serta juga menjelaskan tentang *hisāb* yang akan di lalui oleh setiap yang bernyawa semuanya akan di *hisāb* sesuai dengan apa yang telah di kerjakannya.<sup>12</sup>

Dalam buku yang berjudul *Rahasia, Umur, Rizki dan Amal* karangan Muhammad Syahrur menerangkan tentang hukum-hukum dialektika kosmos yang mana di dalam sub tema itu ada beberapa poin yang menjelaskan tentang adanya al-Shur (terompet), *hisāb*, surga dan neraka, yang mana pada buku ini tidak di jelaskan secara menyeluruh tentang adanya *hisāb* di dalam al-Qur’an hanya beberapa sub tertentu saja.<sup>13</sup> Syaikh Mahir Ahmad Ash-Shufi pengarang buku *Ensiklopedi Surga: Kenikmatan, Istana dan Bidadarinya* di dalam buku ini menjelaskan tentang orang-orang yang masuk surga tanpa *hisāb* dan golongan orang-orang mukmin yang masuk surga serta yang berkaitan dengan hari akhir.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil telaah pustaka tersebut, penulis merasa belum menemukan buku pokok atau penelitian tentang pembahasan mengenai *hisāb* secara menyeluruh. Oleh karena itu, dengan penafsiran yang tepat dari beberapa kitab tafsir nantinya diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

---

<sup>11</sup> Imam al-Qurthubi, *Buku Pintar Alam Akhirat*, Terj. Ahmad Syaikh (Jakarta: Daru Haq, 2004), 556-557.

<sup>12</sup> Syaikh Ali Thanthawi, *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofi*, Terj. Hawin Murtadha, Salafuddin (Solo: Intermedia, 2004), 102-108.

<sup>13</sup> Muhammad Syahrur, *Rahasia Umur, Rizki dan Amal: Sebuah Kajian Epistemologi Islam*, Terj. M. Firdaus (Bandung: Nuansa, 2003), 59-65.

<sup>14</sup> Syaikh Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedi Surga: Kenikmatan, Istana, dan Bidadarinya*, Terj. Ahmad Riva’i Usman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 51-57.

## E. Metode Penelitian

Untuk menciptakan sebuah karya yang bagus dan berkualitas, dibutuhkan beberapa pemilihan metode yang tepat. Berikut akan di kemukakan metode penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu;

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi, penelitian ini di lakukan melalui kajian kepustakaan (*Library Research*) melalui pendekatan kualitatif, karena objek pembahasannya berfokus pada ayat-ayat tentang *ḥisāb* dalam al-Qur'an yang mana sumber datanya di ambil dari buku-buku, literature-literature dan kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya.

### 2. Sumber Data

Adapun Sumber data yang di gunakan terbagi kepada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah referensi yang merujuk kepada tiga kitab tafsir yaitu penulis menggunakan *tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah dan tafsir al-munir*.

Sumber data sekunder pula adalah yang paling banyak di temukan di perpustakaan. Referensi-referensi tersebut berupa buku-buku, seperti kitab hadis yang mendukung dalam penulisan ini selain itu juga mengambil buku-buku atau artikel yang berhubungan dengan tema-tema yang berkaitan dengan *ḥisāb*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode *mauḍū'i*, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dari sebuah

permasalahan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama.<sup>15</sup> Adapun cara kerja tafsir *maudū'ī* adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Menghimpun semua ayat-ayat yang berkenaan dengan *ḥisāb*;
- b. Menelusuri sebab-sebab turunnya (*asbab al-Nuzul*) ayat-ayat yang telah di himpun;
- c. Mencermati semua kata atau kalimat yang di pakai dalam kalimat tersebut, terutama pada kosa kata yang menjadi permasalahan pokok pada ayat itu;
- d. Mengkaji kembali pemahaman ayat-ayat tersebut dari berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer;
- e. Semua yang telah terhimpun tersebut baru di kaji secara tuntas dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaedah-kaedah tafsir yang mu'tabar, serta di dukung oleh fakta, argumen-argumen dari al-Qur'an, hadis, dan fakta-fakta sejarah yang dapat di temukan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu sebuah teknik analisa data yang berkaitan dengan pembahasan yang di ajukan. Analisis ini di maksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan *ḥisāb*. Pendekatan pertama di khususkan pada permasalahan *ḥisāb* di dalam al-Qur'an.

---

<sup>15</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 8.

<sup>16</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152-153.

## 5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas ushuluddin UIN Ar-Raniry yang diterbitkan pada tahun 2013. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya, yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia 2010.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak menyebar kemana-mana sehingga mengakibatkan jauh dari apa yang di harapkan karena tidak fokus pada permasalahan yang telah di tentukan, maka penulis perlu menetapkan sistematika penulisan dari pembahasan yang menyangkut tema yang akan di teliti. Isi skripsi ini terdiri dari empat bab yang di mulai dengan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang *ḥisāb*, pengertian *ḥisāb*, macam-macam *ḥisāb*, kaedah-kaedah yang berlaku dalam *ḥisāb*, hal yang ditanyakan pada seorang hamba pada hari kiamat dan hikmah mengetahui adanya *ḥisāb*.

Bab III, membahas tentang makna *ḥisāb* menurut para mufasir, identifikasi ayat-ayat tentang *ḥisāb*, penafsiran para mufassir terhadap surat al-Isrā' ayat 13-14, penafsiran para mufassir terhadap surat al-Anbiyā' ayat 47, dan analisa penulis.

Bab IV, merupakan bagian penutup dari semua rangkaian penulisan skripsi yang di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II SEKILAS TENTANG *HISĀB*

### A. Pengertian *Hisāb*

Kata *hisāb* dibagi kepada dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa *hisāb* berasal dari kata *حَسَبَ - يَحْسُبُ - حِسَابًا* yang berarti menghitung dan membilang.<sup>1</sup> Dalam *al-Munjid al-waashith fi al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah* lafal *حَسَبَ* dan turunan *maṣḍarnya* yang lain juga bermakna perhitungan, menghitung.<sup>2</sup> Begitupula didalam *Lisānal-Arab* lafal *الحَسْبُ* bermakna menghitung dan mencari batas.<sup>3</sup>

*Al-hisāb* adalah menggunakan bilangan, dikatakan *ḥasabtu* atau *aḥsabtu* yakni saya menghitung, *ḥisāban- ḥusbanan* yakni hitungan. Allah berfirman dalam QS. Yūnus ayat 5 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Allah berfirman juga QS. al-An'ām ayat 96 berikut ini:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ .

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), 102.

<sup>2</sup> Louis Ma'lūf, *Al-Munjid Al-wāshith Fī al-'Arabiyyah Al-Mu'āshirah* (Beirut: Dār al-Masyrīq, 2002), 132.

<sup>3</sup> Ibn Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), 313.



Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak ada yang mengetahui hitungannya kecuali Allah. begitupula dalam QS. al-Kahf ayat 40, maksud dari ayat ini adalah api dan siksaan karena hakikat dari kata tersebut adalah suatu yang dihitung, kemudian dibalas sesuai dengan hitungannya itu. Disebutkan dalam sebuah hadis dha'if bahwa Rasulullah berdoa tentang angin:<sup>4</sup>

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا وَلَا حُسْبَانًا

“ya Allah jangan Kau jadikan angin ini sebagai azab dan siksaan”<sup>5</sup>.

Sedangkan menurut istilah *ḥisāb* adalah peristiwa dimana Allah swt menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan, Allah swt akan menghisab seluruh makhluk lalu menetapkan dosa-dosanya. Syaikh Shalih Ali mengomentari pandangan ini dengan menyatakan, bahwa inilah makna *al-Muhasabah* (proses *ḥisāb*). Demikian juga Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan *muhasabah* adalah proses manusia melihat amalan mereka pada hari kiamat.<sup>6</sup>

*Ḥisāb* menurut istilah aqidah memiliki dua pengertian. Pertama *al-'Aradh* (penampakan dosa dan pengakuan), mempunyai dua pengertian:

1. Pengertian umum, yaitu seluruh makhluk di tampakkan di hadapan Allah swt dalam keadaan menampakkan lembaran amalan mereka. Ini termasuk orang yang di sidang *ḥisābnya* dan yang tidak di *ḥisāb*.

---

<sup>4</sup> Rāghib al-Asfahāni, *Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, juz 1 (t.t: Maktabah Nazār al-Mustafa Bāzi, t.th), 152.

<sup>5</sup> Hadis ini dha'if jiddan: Dikeluarkan oleh ath-Ṭabrani di dalam kitab *Mu'jam Kabir* nomor (11533) dari hadis Ibnu 'Abbas dengan lafal yang sama. hadis ini didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitabnya *Dha'iful Jami'* nomor (4461).

<sup>6</sup> Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab Pada Hari Pembalasan* (t.tt: Islam House, 2013), 4.

2. Pemaparan amalan maksiat kaum mukminin kepada mereka, penetapannya, merahasiakan (tidak dibuka dihadapan orang lain) dan pengampunan Allah swt atasnya. *Hisāb* demikian dinamakan *ḥisāb* yang ringan (*ḥisāb yasir*).

Kedua, *munaqasyah* yakni diperiksa dengan sungguh-sungguh dan inilah yang dinamakan *ḥisāb* (perhitungan) antara kebaikan dan keburukan. Untuk itulah Syaikhul Islam menyatakan *ḥisāb* dapat dimaksudkan sebagai perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan, dan didalamnya terkandung pengertian *munaqasyah*. Juga dimaksudkan dengan pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap pelakunya. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حُوسِبَ عُذْبَ قَاتٍ لَتَ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا قَاتٍ لَتَ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ . (رواه. متفق عليه)<sup>7</sup>

“Barang siapa yang di *ḥisāb*, maka ia tersiksa”. Aisyah bertanya, bukankah Allah Swt telah berfirman ‘maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah’ maka Rasulullah saw menjawab hal itu adalah al-‘aradh namun barangsiapa yang *munaqasyah ḥisāb*-nya, maka ia akan binasa”. (Muttafaqun ‘Alaihi).

## B. Macam-Macam *Ḥisāb*

Pada hari kiamat manusia akan di *ḥisāb* sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Adapun macam-macam *ḥisāb* dalam al-Qur’an dikelompokkan menjadi 5 bentuk diantaranya:

<sup>7</sup>Muhammad Bin Isma’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, juz 1 (kitāb al-‘Ilm, Bāb Man Sami’a Syai’an Falam Yafhamuhu Faraja’a Fihī Hatta Ya’rifuhu), 180.

## 1. Tanya Jawab

Setiap orang akan dipanggil dihadapan Allah, dan akan ditanyai segala tingkah laku, gerak-gerik dan perbuatannya selama hidup di dunia ini. Masing-masing manusia yang hidup di dunia diberi akal dan pikiran, diajarkan kepadanya agama sehingga dapat membedakan antara perbuatan-perbuatan yang baik dan yang jelek, yang menguntungkan dan merugikan, agar mereka mengerjakan yang baik saja, tidak sampai mengerjakan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang jelek dan merugikan. Apabila ada diantara manusia yang mengerjakan kejelekan, maka dia akan ditanyai dan diminta pertanggungjawaban oleh Allah.<sup>8</sup> Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 92-93 sebagai berikut:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ . عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الحجر: ٩٣-٩٢)

“Maka demi tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. al-Hijr: 92-93).

## 2. Membaca Kitab Catatan Amal

Disamping kiri dan kanan setiap manusia yang hidup berkeliaran diatas dunia ini, Allah menugaskan dua malaikat, yaitu Raqib dan Atid untuk mencatat atau menuliskan setiap gerak-gerik dan tindakan yang dilakukannya selama hidup. Kedua malaikat ini akan mencatat secara jujur. Sebagaimana Firman Allah swt:

كَلَّا بَلْ تُكْذِبُونَ بِالَّذِينَ . وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ . كِرَامًا كَاتِبِينَ . يَعْلَمُونَ مَا

تَفْعَلُونَ . إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ . وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي حَجِيمٍ (الانفطار: ١٤-٩)

“Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka

<sup>8</sup>Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*(Jakarta: Zahirah, 2014), 250.

mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (QS. al-Infithār: 9-14).

Firman Allah swt dalam al-Qur’an swt sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ  
كَاتِبُونَ (الانبیاء: ٩٤)

“Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, sedang ia beriman, Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.” (QS. al-Anbiyā’:94).

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ . فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا .  
وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا . وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ . فَسَوْفَ  
يَدْعُو ثُبُورًا . وَيَصَلَّىٰ سَعِيرًا . (الانشقاق: ١٢-٧)

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, “celakalah aku.” Dan dia akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. al-Insyiqāq: 7-12).

Setelah menerima kitab atau buku catatan, masing-masing manusia dipersilahkan oleh Allah untuk membacanya sendiri. Semua orang ketika itu dapat membacanya, sekalipun orang-orang yang dimasa hidupnya buta huruf. Masing-masing catatan dibaca di hadapan Allah, disaksikan oleh seluruh manusia, malaikat, Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul.<sup>9</sup> Orang-orang yang kafir dan bersalah akan menyesal dan heran karena segala gerak-gerik dan perbuatan yang pernah mereka lakukan

<sup>9</sup>Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 251.

selama hidup di dunia tercatat semuanya, tidak ada satupun perkara yang tidak tercatat didalamnya.<sup>10</sup>

Firman Allah:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا  
 مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا  
 مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا. (الكهف: ٤٩)

“Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) didalamnya, dan mereka berkata, “Aduhai selakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya”. Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan tuhanmu tidak menganiaya seorangpun. (QS. al-Kahfi: 49).

Betapa hebat dan telitinya penghisaban ini, masing-masing orang akan menerima buku amal (laporannya) dan akan membacanya dari awal sampai akhir satu persatu.

### 3. Mendengarkan Rekaman

Selain membaca kitab catatan, setiap orang juga akan mendengar kitab tersebut menceritakan setiap perbuatannya atau perkataan yang pernah ia lakukannya selama hidup didunia ini. Sebagaimana firman Allah swt:

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.  
 (الجاثية: ٢٩)

“(Allah berfirman), “Inilah kitab (catatan) kami yang menuturkan kepadamu yang benar. Sesungguhnya kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. al-Jāthiyah: 29).

<sup>10</sup>Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 252.

#### 4. Melihat Gambar atau Foto-Foto

Apabila seseorang membaca kitab atau mendengarkan rekaman, belumlah sempurna pengetahuannya terhadap kejadian-kejadian yang dibaca dan didengarkan itu. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan penghisaban itu, Allah akan memperlihatkan kepada masing-masing manusia gambar atau foto-foto yang hidup dan mungkin berwarna dari apa saja yang pernah mereka lakukan di dunia ini. Seseorang yang pernah mencuri akan melihat sendiri nanti. Seseorang yang pernah menganiayaakan melihat sendiri nanti bagaimana kejadiannya, sekalipun penganiayaan itu dilakukan ditempat gelap dan sunyi pula. Demikian juga dengan orang yang berzina, yang berkata kasar, dan lain sebagainya. Dan semikian pula bila seseorang melakukan perbuatan yang baik seperti seseorang yang memberikan pertolongan terhadap orang yang kecelakaan atau kesusahan, seorang yang bersedekah dan meolong sesama manusia.<sup>11</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Zalzalah ayat 6-8 sebagai berikut:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ . فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ . (الزلزلة: ٦-٨)

“Pada hari itu, manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula”.(QS. al-Zalzalah: 6-8).

Kedua ayat ini disampaikan oleh Rasulullah saw kepada manusia, maka banyak diantara para sahabat Rasulullah sendiri yang menangis tersedu-sedu karena

<sup>11</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 253.

banyak di antara mereka yang belum memeluk agama Islam pernah melakukan kejahatan dan perbuatan yang sangat rendah. Di antara sahabat yang paling hebat merintih mendengar ayat ini ialah Umar bin Khattab ra. karena ia merasa malu dan sedih ketika perbuatan-perbuatan yang jahat sebelum masuk Islam akan dipertontonkan Allah dihadapan manusia dan malaikat nanti di hari perhisaban itu. Rasulullah Saw bersabda: “Islam menutup apa-apa yang sebelumnya.” Maksudnya, apabila seseorang masuk ke agama Islam, maka semua perbuatan-perbuatan yang sebelum masuk Islam akan ditutup oleh Allah, tidak akan diperlihatkan nanti di hari Perhisaban.<sup>12</sup>

## 5. Timbangan

Seluruh kebajikan dan kejahatan yang pernah dilakukan manusia dalam hidupnya, akhirnya Allah mengolah kebajikan dan kejahatan tersebut dari suatu yang maknawi (pengertian) menjadi sesuatu yang *badī'* (benda) sehingga mempunyai daya berat atau ringan. Gunanya untuk dapat ditimbang dengan timbangan agar tampak benar akan kadar tiap-tiap kebenaran, kebaikan, kejahatan dan kepalsuan yang terjadi di dalam hidup manusia di dunia ini, yang selama hidup semua itu diketahui hanya sebagai pengertian yang abstrak. Allah lalu membangun satu timbangan besar mempunyai dua helai daun dan neraca, untuk menimbang segala kebaikan dan kejelekan yang pernah dilakukan setiap manusia selama hidupnya di dunia ini.

Sebagaimana dalam firman Allah:

---

<sup>12</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 254.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ  
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ .  
(الانبیاء: ٤٧)

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya seberat sawipun pasti kami akan mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.” (QS. al-Anbiyā’: 47).

Dengan neraca dan timbangan itu, nanti akan terlihat lebih nyatalah setiap kebaikan dan kejahatan yang pernah dilakukan selama hidup di dunia. Ada kebajikan yang tampaknya sangat kecil, tetapi ketika ditimbang diatas neraca keadilan di hari kiamat, mempunyai daya berat dan nilai yang sangat besar sekali. Begitu juga kebalikannya, satu kebajikan yang kita rasa sangat besar, tetapi ternyata nanti mempunyai daya berat dan nilai yang sangat kecil sekali. Begitu pula dengan kejelekan dan kejahatan. Seseorang yang bersedekah sekilogram beras di saat harga beras membumbung tinggi kepada seorang melarat yang tak berdaya, mempunyai nilai yang besar sekali. Mungkin melebihi nilai derma sebesar jutaan rupiah tetapi diiringi dengan perasaan riya.<sup>13</sup>

Diterangkan dalam banyak hadis-hadis shahih bahwa seorang wanita pelacur diampuni oleh Allah segala dosanya karena suatu kebajikan ringan saja, yaitu bahwa pada suatu hari yang panas terik wanita itu pernah melihat seekor anjing yang hampir mati karena terlalu dahaga. Lalu wanita tersebut membuka sepatunya, turun ke dalam sebuah sumur, lalu naik membawa air dengan sepatunya itu, lantas anjing itu diberinya minum. Pernah pula seorang laki-laki diampuni segala dosanya oleh Allah

<sup>13</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 256.



karena dengan ikhlas mengangkat sebuah duri dari tengah jalan agar jangan melukai kaki orang yang sedang berjalan. Sedangkan banyak sekali perbuatan-perbuatan besar di dunia ini yang dilakukan manusia tetapi tidak mempunyai nilai apa-apa di akhirat, karena melakukannya dalam keadaan kufur atau riya. Firman Allah swt:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا . الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
بِعَايَةِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا  
(الكهف: ١٠٥ - ١٠٣)

“Katakanlah, “apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat tuhan mereka dan (kufur) terhadap perjumpaan dengan dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (QS. al-Kahfi: 103-105).

### C. Hal Yang Akan Ditanyakan Kepada Seorang Hamba Pada Hari Kiamat.

Pada hari kiamat, seorang hamba akan ditanya tentang segala sesuatu yang dilakukannya selama hidup di dunia.<sup>14</sup> Allah swt berfirman:

وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . (النحل: ٩٣)

“Sesungguhnya, kamu akan di Tanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. al-Nahl: 93).

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ . عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ . (الحجر: ٩٣-٩٢)

“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. al-Hijr: 92-93).

<sup>14</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, Terj. Chep M. Faqih (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 239.

Tetapi, ada beberapa amal perbuatan yang Allah sebutkan didalam al-Qur'an bahwa amal itu kelak akan ditanyakan pada hari kiamat, dengan maksud untuk menambah ketakutan terhadap perkara-perkara tersebut yaitu:

### 1. Kekufuran dan Syirik

Allah swt berfirman:

وَتَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ  
تَفْتُرُونَ . (النحل: ٥٦)

“Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bagian dari rezeki yang telah kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan.” (QS. al-Nahl: 56).

Dalam ayat ini Allah mengecam perbuatan mereka dan benar-benar akan menanyai mereka orang-orang musyrik tentang kebatilan yang telah mereka ada-adakan. Sungguh Allah akan membalas mereka dengan balasan yang setimpal.<sup>15</sup>

### 2. Kedustaan Mereka Terhadap Hak Para Malaikat

Allah swt berfirman:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ  
سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ . (الزخروف: ١٩)

“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang maha pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. al-Zukhruf: 19).

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. 1, Jilid.7 (Jakarta: Gema Insani, 2014), 408-409.

Kesaksian mereka akan dicatat dalam buku catatan amal agar kami dapat membalas dan menuntut pertanggungjawaban atas hal itu kelak pada hari kiamat. Sebab itu adalah kesaksian palsu. Ini merupakan kecaman keras, ancaman siksa, dan menjadi dalil bahwa tuduhan tanpa bukti merupakan kejahatan.<sup>16</sup>

### 3. Kenikmatan yang Allah Anugerahkan di Dunia

Allah swt menerangkan didalam Surah al-Takathur ayat 8:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ . (التكاثر: ٨)

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan).” (QS. al-Takathur: 8).

Dalam *tafsir al-Munir* ditafsirkan bahwa mereka akan ditanyakan tentang kenikmatan dunia yang melalaikan mereka dari beramal untuk akhirat. Mereka juga akan ditanyakan tentang macam-macam kenikmatan dunia berupa keamanan, kesehatan, waktu luang, makanan, minuman, tempat tinggal, dan kenikmatan-kenikmatan lainnya.<sup>17</sup>

### 4. Perjanjian

Allah swt Berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا  
بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا . (الاسراء: ٣٤)

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isrā’: 34).

<sup>16</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.13, 140.

<sup>17</sup>Ibid, Jilid.15, 656.

Hukum pada akhir ayat ini yaitu menepati janji. Kemudian larangan Allah yang diberikan kepada mereka yaitu zina, membunuh tanpa ada alasan yang benar dan mendekati harta anak yatim. Selanjutnya Allah Allah memerintahkan tiga hal, yang pertama adalah memenuhi janji. Jadi arti dari ayat di atas adalah: penuhilah janji yang kalian berikan kepada orang-orang dan penuhilah akad-akad yang kalian lakukan dengan mereka. Karena seseorang kelak akan ditanyakan tentang janji dan akad yang ia lakukan.<sup>18</sup>

## 5. Ilmu, Pendengaran, Penglihatan dan Hati

Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . (الاسراء: ٣٦)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. al-Isrā’: 36).

Kunci-kunci dari pengetahuan yaitu, telinga dan mata yang merupakan mediator bagi pengetahuan indrawi dan empiris serta hati yang merupakan mediator pengetahuan logis, pemiliknya akan ditanya tentang tiga perangkat tadi pada hari kiamat dan semua mediator tersebut juga akan ditanya tentang pemiliknya. Jika seseorang mendengar dan melihat apa yang tidak halal baginya, serta bertekad untuk melakukan sesuatu yang tidak halal, maka dia akan ditanya tentangnya dan akan

---

<sup>18</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.8, 90.

dihukum karenanya. Sebab, sarana-sarana pengetahuan ini harus digunakan dalam ketaatan bukan kemaksiatan.<sup>19</sup>

## 6. Penyesatan Orang-Orang yang Menyesatkan Manusia

وَلِيَحْمِلْنَ أَثْقَاهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيَسْئَلَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ. (العنكبوت: ١٣)

“Sesungguhnya, mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa-dosa yang lain) disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.” (QS. al-‘Ankabūt: 13).

Ayat ini juga didukung di dalam hadis shahih:

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَاعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مَنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَاعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْأَسْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.<sup>20</sup> (رواه. ابن ماجه)

“Barangsiapa yang mengajak kepada hidayah maka dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya sampai hari kiamat tanpa kurang sedikitpun dari pahala mereka. Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun dari dosa-dosa mereka. (HR. Ibnu Majah).

<sup>19</sup> Ibid, 91-92.

<sup>20</sup> Muhammad Bin Yazid Bin Majah al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1 (Bāb. Al-Muqadimah, kitāb: Man Sanna Sunnati Hasanatan Aw Sayyiah), 334.

## 7. Agama dan Pertolongannya, Al-Qur'an dan Pengamalannya

Allah swt berfirman:

فَأَسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ  
لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ . (الزخروف: ٤٤-٤٣)

“Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. al-Zukhruf: 43-44).

Al-Qur'an merupakan kehormatan agung bagimu, suku Quraisy dan seluruh bangsa Arab karena turun dalam bahasa mereka. Mereka akan diminta pertanggungjawaban mengenai al-Qur'an, bagaimana mereka mengamalkannya, memenuhi seruannya dan menunaikan haknya yang menjadi kewajiban bagi setiap mereka.<sup>21</sup>

## 8. Seorang Hamba Akan Ditanya Tentang Shalatnya

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا

<sup>21</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.13, 161-162.

أَنْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرَ أَعْمَالِهِ عَلَى ذَلِكَ.  
(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).<sup>22</sup>

Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya amalan seorang hamba yang pertama kali akan di*hisāb* pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka dia akan selamat, namun jika shalatnya rusak maka dia akan merugi. Jika shalat fardhunya kurang maka Allah akan bertanya: lihatlah, apakah hambaku ini pernah melakukan shalat sunnah? maka shalat sunnah itu akan menyempurnakan shalat fardhunya, kemudian seluruh amal perbuatannya akan mengikutinya.”

#### 9. Seorang hamba akan ditanya tentang beberapa perkara

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ مُمَيَّرٍ أَبُو مُحْصِنٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ قَيْسِ الرَّحْبِيِّ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ.<sup>23</sup> (روه. الترمذی).

Rasulullah saw bersabda: “seorang hamba tidak akan berpaling dihadapan Allah sampai ia ditanya mengenai empat perkara; tentang bagaimana ia menghabiskan jatah umurnya, tentang bagaimana ia menjalani masa mudanya, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan bagaimana ia menginfakkannya, serta tentang apa yang ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.”

#### D. Kaedah- kaedah Yang Berlaku dalam *Hisāb*

Jika Allah mengadzab semua makhluk-nya, dia tidak akan menzalimi mereka, karena mereka adalah hamba-nya, Allah maha menguasai dapat melakukan apa saja yang dia kehendaki. Allah swt menghukumi hamba-nya dengan hukum yang

<sup>22</sup> Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah Bin Musa al-Sulami al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Jilid 2 (Bāb: *Ṣalah Kitāb: mā jā an awwal mā yuhāsab bih al-‘Abd yaum al-qiyāmah al-shalah*), 189.

<sup>23</sup> Muhammad Bin ‘Isa Bin Saurah Bin Musa al-Sulami al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizī*, jilid 8 (Bāb: *shifat al-qiyām wa al-riqā’iq wa al-wara’ ‘an rasūllah*, Kitāb: *mā jā fl sya’n al-Hisāb wa al-Qasas*), 442.

adil, tidak ada manusia yang menandinginya, Allah telah menjelaskan dasar-dasar hukum dan *hisāb* di hari kiamat, diantaranya:

### 1. Keadilan Sempurna yang Tidak Tercampuri Oleh Kezhaliman

Allah akan memberi pahala dengan sempurna di hari kiamat, tanpa kurang sedikitpun, tidak ada seorangpun terzhalimi walau dengan sebiji tanaman, lalu semua orang akan diberikan balasan amalnya mereka tidak terzhalimi sama sekali,<sup>24</sup> sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ  
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ. (البقرة: ٢٨١)

“Dan peliharalah dirimu dari azab yang terjadi pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya.” (QS. al-Baqarah: 281).

Dalam *tafsir al-Munir* ayat ini berkaitan dengan balasan iman dan amal shaleh serta peringatan akan kengerian pada hari kiamat. Dalam ayat ini Allah swt menutup ayat riba dengan *mau'izah* yang jelas. Perhitungan amal di hadapan Allah swt akan memberi balasan kepada semua orang atas semua yang telah diperbuatnya dengan balasan yang adil dan setimpal tanpa ada sedikitpun pengurangan atau penganiyaan.<sup>25</sup>

### 2. Seseorang Tidak Dibebani *Hisāb* Orang Lain

Kaidah *hisāb* yang menunjukkan keadilan Allah adalah Allah yang akan membalas setiap hamba sesuai dengan amalnya, apabila baik akan diganjar baik, kalau jelek akan diganjar jelek, seperti firmanNya:

<sup>24</sup>Mahmud al-Mishri Abu ‘Ammar, *Rihlah Ilā al-Dar al-Akhirah, (Tamasya ke Negeri Akhirat)*, Terj. Ghilmanul Wasath, dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 657.

<sup>25</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.2 ,131-132.



قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا  
عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا  
كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (الانعام: ١٦٤)

“Katakanlah apakah saya akan mencari tuhan selain Allah padahal Dia adalah tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat doa melainkan kemudharatannya akan kembali kepada dirinya sendiri dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada tuhanmulah kamu kembali dan akan diberitakannyakepadamu apa yang kamu perselisihkan.” (QS. al-An’ām: 164).

Ini adalah keadilan yang tidak ada yang mengungguli, orang yang mendapat hidayah akan memetik buah hidayahnya, orang yang sesat akan memetik kesesatannya. Bahwa manusia tidak menanggung dosa orang lain sebagaimana disebutkan didalam firman Allah swt:

وَلِيَحْمِلَنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيَسْئَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا  
كَانُوا يَفْتَرُونَ (العنكبوت: ١٣)

“Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban atau dosa mereka dan beban-beban dosa yang lain disamping beban-beban mereka sendiri dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang mereka ada-adakan.” (QS. al-Ankabūt: 13).

Pada ayat 13 surah al-Ankabūt ini Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* menafsirkan bahwa para penyeru kekufuran dan kesesatan pada hari kiamat akan memikul dosa mereka sendiri dan dosa-dosa orang lain yang mereka sesatkan, tanpa ada pengurangan dari dosa pengikut mereka sedikitpun.<sup>26</sup> Sebagaimana Firman Allah swt.

<sup>26</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.10, 462.

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ  
بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ (النحل: ٢٥)

“Ucapan mereka menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat dan sebagian dosa-dosa yang mereka sesatkan dan tidak mengetahui sedikitpun bahwa mereka disesatkan. Ingatlah amat buruklah dosa yang mereka pikul itu”. (QS. al-Nahl: 25).

Pernyataan ini sejalan dengan yang telah disebutkan berdasarkan beberapa ayat yang ada dalam al-Qur'an. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa manusia itu menanggung dosa sesuatu yang ia kerjakan. Dan dosa-dosa orang yang disesatkan dengan perkataan dan perbuatannya. Seperti orang yang mengajak pada kebaikan akan mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengerjakannya, seperti pahala orang yang telah ia beri petunjuk, ia mengambil faedah ilmunya. Sebaliknya, jika ia menyesatkan mereka, maka ia juga menanggung dosa kesesatan mereka.<sup>27</sup>

### 3. Seorang Hamba Akan Melihat Sendiri Amalnya

Keadilan Allah terhadap hambanya tampak pada saat dia memperlihatkan amal mereka, baik yang baik maupun yang jelek. Sehingga mereka akan menghukumi sendiri, maka setelah itu tidak ada lagi halangan bagi mereka. Allah swt. berfirman:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ  
تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ  
رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ . (ال عمران: ٣٠)

<sup>27</sup> Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Rihlah Ilā al-Dar al-Akhirah ...*, 659.

“Pada tiap-tiap diri mendapati kebajikan dihadapkan (kehadapannya), begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksanya) dan Allah sangat penyanyang kepada hamba-hambanya.” (QS. ali-Imrān: 30).

Hamba Allah akan mengetahui amal-amalnya ketika ia diberi catatan amalnya dan membacanya. Allah swt telah menceritakan bahwa setiap diri manusia ada dua malaikat yang menulis amal baik dan buruk. Ketika ia mati, maka berhentilah penulisan tadi. Pada hari kiamat nanti semua akan diberi buku catatan amalnya, lalu dikatakan kepadanya, “ Bacalah buku catatanmu, sudah cukup bagimu untukmu di *hisāb*.”<sup>28</sup>

#### 4. Melipatgandakan Kebaikan dan Tidak Melipatgandakan Keburukan

Diantara rahmat Allah adalah melipatgandakan kebaikan. Allah swt berfirman:

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ

حَلِيمٌ (التغابون: ١٧)

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (balasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah maha pembalas jasa dan lagi maha penyantun.” (QS. al-Taghābun: 17).

Dalam *tafsir al-Munir* ditafsirkan bahwa jika seseorang yang membelanjakan sebagian harta untuk kebaikan yang penuh dengan keikhlasan, ketulusan dan dengan senang hati, niscaya Allah akan melipat gandakan pahalanya bagi mereka. Allah menjadikan satu kebaikan berlipat menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat

---

<sup>28</sup> Ibid, 659.

sehingga kelipatan-kelipatan yang banyak. Disamping itu Allah juga memberikan maghfirahnya atas dosa-dosa mereka.<sup>29</sup>

Adapun amalan yang tidak ada batasan dalam melipat gandakannya dan tidak ada orang yang dapat menghitungnya kecuali zat yang membalasnya, yaitu Puasa. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dan Ahmad dari Abu Hurairah Ra bahwasanya Nabi saw bersabda: “Setiap amalan Bani Adam dilipatgandakan 10 kali sampai 700 kali, Allah berkata: “kecuali puasa, puasa untukku, aku akan membalasnya sendiri.”Rahasia puasa diberi pahala tanpa batas, karena di dalam puasa terdapat sabar, dan orang-orang yang sabar akan diberi pahala tanpa batas oleh Allah.<sup>30</sup> Firman Allah swt:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْۙ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا  
حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌۭ اِنَّمَا يُؤْتِي الضّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(الزمر: ١٠)

Katakanlah: “Hai hamba-hambaku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu adalah luas.Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. al-Zumār: 10).

Dalam surah al-Furqān ayat (70-71) Allah swt berfirman:

اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صٰلِحًا فَاُوْتِيَكَ يٰاَللّٰهُ  
سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنٰتٍ وَّكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رّٰحِيْمًا . وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ

صٰلِحًا فَاِنَّهٗ يَتُوْبُ اِلَى اللّٰهِ مَتَابًا (الفرقان: ٧١-٧٠)

“ Kecuali orang-orang yang bertaubat beriman dan mengerjakan amal shaleh maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan.

<sup>29</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.14, 630-631.

<sup>30</sup> Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Rihlah Ilā al-Dar al-Akhirah...*, 659.

Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh maka sesungguhnya mereka bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.” (QS. al-Furqān: 70-71).

Dalam *tafsir al-Munir* ditafsirkan bahwa Allah membuka pintu tobat bagi yang menginginkan kebaikan dan kembali kepada jalan yang benar. Sebagaimana pada ayat ini Allah mengecualikan bagi orang-orang yang bertobat kepada Allah swt di dunia dari semua perbuatan dosa tersebut dengan meninggalkannya dan menyesalinya. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasulnya serta hari akhir dan mengerjakan amal kebajikan, mereka itulah yang Allah akan menghapus darinya dosa-dosa mereka dengan kebaikan (pahala) karena mereka bertobat dan mengerjakan kebajikan atau perbuatan dosa-dosa yang telah lalu itu diganti dengan kebaikan apabila bertobat.<sup>31</sup> Diriwayatkan dari Ahmad, At-Tirmidzi, Baihaqi dari Mu’ad bahwa Nabi Bersabda:

إِتْبَعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.<sup>32</sup>

“Ikutilah kejelekan itu dengan kebajikan karena kebaikan itu dapat menghapusnya, dan berakhlak kepada manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Baihaqi).

Hadis ini menguatkan firman Allah swt“ perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan.” (QS. Hūd: 114). Maksud dari *yubaddilullahu sayyātihim hasanad wa kānallahu ghafurarrahimā* ada dua pendapat. Pendapat yang pertama, mereka mengganti perbuatan jelek dengan perbuatan baik. Hasan al-Bashri mengatakan Allah swt menghapus (mengganti) perbuatan (amal) yang buruk dengan perbuatan yang baik (amal shaleh), Allah swt menghapus perbuatan syirik dengan

<sup>31</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.10, 120-121.

<sup>32</sup> Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal al-Marwazy, *Musnad Ahmad*, Bāb: *Musnad al-Ansār*, Kitāb *Ḥadis Mu’āz bin jabal*, Juz 44, 477.

keikhlasan kepada Allah swt, Allah swt menghapus perbuatan zina dengan menjaga kemaluannya dan keingkaran (kekufuran) dengan kepasrahan kepada Allah swt (masuk Islam), maksudnya adalah penghapusan (penggantian) perbuatan buruk dengan perbuatan baik ketika di dunia dan pengaruhnya sampai di akhirat. Pendapat yang kedua, sesungguhnya kejelekan berubah dengan tobat yang penuh penyesalan lalu menjadi kebaikan, dan menjadi demikian karena ketika dia mengingat dosa-dosa yang telah lalu dia menyesali, dan mengharap ampunan Allah swt atas dasar pengertian ini, dosa-dosa itu terhapus dengan ketaatan, tetapi penghapusan (penggantian) itu terjadi di akhirat.

*Waman tāba wa ‘amilashāliha fainnahu yatūbu ilāllahi matāban* barang siapa yang bertobat dari perbuatan maksiatnya dan mengerjakan amal sholeh, sesungguhnya Allah swt menerima tobatnya karena sesungguhnya dia kembali kepada Allah swt dengan kepasrahan total dan penuh keridhaan kepada Allah. Serta menghapus darinya siksa dan menganugerahkan kepadanya pahala.<sup>33</sup>

## **5. Mendatangkan Saksi Terhadap Orang Kafir dan Munafik**

Saksi yang paling agung pada hari kiamat terhadap para hamba adalah tuhan mereka sendiri yang telah menciptakan mereka, yang tidak samar baginya pengetahuan mengenai segala kondisi mereka. Adapun yang pertama kali mempersaksikan para umat adalah para rasul. Masing-masing rasul memberikan kesaksian bahwa dirinya telah menyampaikan syariat Allah kepada umatnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid.10, 121.

<sup>34</sup> Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Rihlah Ilā al-Dar al-Akhirah ...*, 662.

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

(النساء: ٤١)

“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).” (QS. al-Nisā’: 41).

Demikian pula, rasul memberikan kesaksian mengenai pendustaan yang mereka lakukan.

يَوْمَ تَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ

عَلَّمُ الْغُيُوبِ (المائدة: ١٠٩)

“Ingatlah hari diwaktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya kepada mereka. Apa jawaban kaumu terhadap seruanmu? Para rasul menjawab tidak ada pengetahuan kami tentang itu sesungguhnya engkaulah yang mengetahui perkara yang ghaib.” (QS. al-Māidah: 109).

Lalu setiap umat yang membohongi para rasul yang diutus kepada mereka. Setiap ummat mengatakan bahwasanya tidak datang kepada mereka seorang pemberi peringatan. Maka datanglah umat ini, umat Nabi Muhammad saw dan memberikan kesaksian bahwa Rasulullah telah menyampaikan syariat tuhan kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ

يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ

رَحِيمٌ. (البقرة: ١٤٣)

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh allah maha pengasih maha penyanyang kepada manusia. (QS. al-Baqarah: 143).

### E. Hikmah Mengetahui Adanya *Hisāb*

Dengan mengetahui adanya *hisāb* artinya kita mempercayai akan datangnya hari akhir. Maka dari itu tentu iman pada hari akhir memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun masyarakat.

#### 1. Selalu Berkomitmen dan Menaati Aturan Allah swt

Jika seseorang yakin bahwa seluruh amalannya dicatat dan catatan itu akan dibuka pada hari kiamat, ia tidak akan berani dengan sengaja mengisi buku catatan (rapornya) dengan tinta merah (dosa). Jika seseorang yakin bahwa kaki, tangan, kulit, dan seluruh anggota badannya akan jadi saksi pada hari kiamat nanti, ia tidak akan berani menggunakan anggota badannya untuk durhaka kepada penciptanya meskipun tiada orang yang melihat.

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ . وَقَالُوا لِمَ لِحُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ



الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . وَمَا كُنْتُمْ  
تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ  
ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ . وَذَلِكَمَ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ  
بِرَبِّكُمْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُصَبِّحْتُمْ مِنَ الْخُسْرَيْنِ (فصلت: ٢٣-٢٠)

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan dan mereka berkata kepada kulit mereka, mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? kulit mereka menjawab, Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan. Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah swt tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Fushsilat: 20-23).

Jika seseorang yakin bahwa bumi yang dipijak akan menjadi saksi dihadapan Allah, jika ia tidak akan berani melanggar aturannya di bumi manapun. Jika manusia meyakini semua itu, ia akan berkomitmen dan berdisiplin dengan ajaran Islam dimanapun, kapanpun, dan siapapun dirinya sebab sekecil apapun perbuatan dosa yang akan dilakukan akan dibalas. Sepandai apapun ia menyembunyikan kejahatannya, pasti semuanya akan diungkap pada hari kiamat. Secanggih apapun ia melegitimasi kesalahan-kesalahannya, pasti ia akan mendapat ganjarannya.<sup>35</sup>

## 2. Bersemangat Untuk Melakukan Ketaatan

Seorang pekerja borongan yang yakin bahwa gajinya seukuran kesungguhannya pasti bekerja dengan giat, tidak kenal lelah, bahkan mungkin menyambung malam dengan siang untuk mendapat gaji yang besar. Padahal, sering

---

<sup>35</sup> Khozin Abu Faqih, *Buku Pintar Calon Penghuni Surga*, (Bandung: Sygma Publishing, 2008), 285.

kita jumpai pemborong yang menjadi pembohong. Jika seseorang yakin bahwa sekecil apapun kebaikan yang dilakukan pasti akan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah swt. ia tidak bakhil melakukan kebaikan.

### **3. Takut Melakukan Penyimpangan**

Seorang pekerja yang yakin bahwa pelanggaran terhadap aturan perusahaan akan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja tidak akan berani melakukan pelanggaran. Jika manusia yakin bahwa sekecil apapun penyimpangan yang dilakukan akan dibalas oleh Allah swt tidak akan ada keberanian untuk melakukan dosa. Jika manusia terlanjur melakukan dosa, hendaknya ia segera menyesali dan bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya.

Andai seseorang yang ingin melakukan maksiat teringat dengan siksa neraka, tentu ia tidak akan melaksanakan niatnya. Andai orang yang berdosa teringat siksa neraka, ia akan segera berhenti dan bertobat kepada Allah dengan sebenar-benar tobat. Orang yang meyakini bahaya api tidak akan berani mencoba meminumnya.<sup>36</sup>

### **4. Optimis**

Orang yang yakin bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, penderitaan apapun yang dialaminya di dunia tidak akan membuatnya berputus asa. Ketika mendapatkan musibah yang bertubi-tubi, ia akan tenang dan mengatakan, tidak masalah dunia ini tidak akan lama. Esok atau lusa, semua akan kembali kepada Allah. Jika saya tetap beriman kepada-Nya dan menaati aturan-Nya, ia akan mengganti semua ini dengan

---

<sup>36</sup> Khozin Abu Faqih, *Buku Pintar Calon ...*, 285.

kenikmatan yang belum terdengar oleh telinga, terlihat oleh mata, dan terlintas dalam pikiran manusia.

## 5. Berani

Orang yang yakin bahwa dunia bersifat sementara, kematian adalah pasti dan setelah kematian dan tidak gentar menghadapi ancaman. Jika seseorang yakin bahwa yang dilakukan dapat mengantarnya ke surga, apapun resikonya tidak akan membuatnya surut. Bahkan orang yang rindu berjumpa dengan Allah akan memburu sebab-sebab kematian yang mempercepat perjumpaan dengan rabb-Nya. Allah swt menggambarkan sikap manusia seperti ini dalam firman-Nya QS.al-Baqarah: 249 yang artinya “Maka, tatkala thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyebrangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan jalut dan tentaranya. Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah swt? sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat tersebut memberi gambaran tegas bahwa orang-orang yang telah tertawan oleh dunia, terlena dengan kenikmatan dunia dan lupa bahwa ada kehidupan yang lebih abadi cenderung bersikap pengecut. Sebaliknya, orang-orang yang yakin pada hari perjumpaan dengan Allah menjadi pemberani meski harus menghadapi musuh yang lebih besar sebab jika Allah mengizinkan mereka dapat mengalahkan musuhnya. Jikapun mati, mereka akan segera bertemu dengan-Nya serta mendapatkan kenikmatan yang tiada pernah terduga sebelumnya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Khozin Abu Faqih, *Buku Pintar Calon ...*, 291.

## **6. Tenang**

Orang yang meyakini adanya hari kiamat dan penghisaban paham bahwa didunia tidak ada yang abadi. Semua akan berubah, bahkan akan ditinggalkan. Oleh karena itu, ia tidak pernah gelisah ketika tidak kebagian kenikmatan dunia dan tidak lupa diri saat mendapatkan kenikmatan berlebih. Ia tidak khawatir dengan kemiskinan sebab kemiskinan hanya sarana yang dapat digunakan untuk meraih kebahagiaan di negeri keabadian. Ia tidak mengkhawatirkan kematian sebab ia adalah pintu berjumpa dengan rabb-nya. Ia tidak bersedih dengan berbagai penderitaan sebab penderitaan hanya sementara. Jika sabar, ia akan mendapat kenikmatan di surga.

## **7. Tidak Mudah Tertipu**

Orang yang meyakini hari akhir memiliki prinsip hidup yang kuat dan tegas. Ia tidak akan gampang tertipu dengan prinsip-prinsip lain atau sikap-sikap yang dapat melunturkan prinsipnya meski tampaknya menarik. Ia akan yakin bahwa berapapun banyaknya dan menariknya dunia, tidaklah bernilai apabila disbanding dengan kenikmatan surga.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Khozin Abu Faqih, *Buku Pintar Calon ...*, 292.

**BAB III**  
**MAKNA *HISĀB* MENURUT PARA MUFASSIR**

**A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang *Hisāb***

Penyebutan lafal *hisāb* ditemukan sebanyak 47 kali dalam 47 ayat dalam 23 surat dalam al-Qur'an. Hasil yang didapatkan adalah berdasarkan penelitian penulis juga berdasarkan kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Qur'an al-karim*, karangan Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi.<sup>21</sup>

Untuk mempermudah dalam memahami, penulis memasukkan kata *hisāb* dengan mengklasifikasikan ayat-ayat mengandung kata *hisāb* dari segi bentuk lafal, nama surat, bilangan ayat, bilangan lafal diulang dan makna secara umum berdasarkan table sebagai berikut:

Tabel 3.1. Klasifikasi Ayat-Ayat *hisāb* Dari Segi Bentuk Lafal

No	Bentuk Kata	Surat	Ayat	Lafal	Makna
1.	حَاسِبِينَ	al-An'ām (6) وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ	62	1	Perhitungan
		al-Anbiyā' (21) وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ	47	1	Perhitungan
2.	حُسْبَانًا	al-An'ām (6) وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ حُسْبَانًا	96	1	Perhitungan
		al-Kahfi (18) حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ	40	1	Petir
3.	حُسْبَانٍ	al-Rahmān (55) وَالْقَمَرِ بِحُسْبَانٍ	5	1	Perhitungan
4.	حَسِيبًا	al-Nisā' (4) وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا	6	1	Pengawas

<sup>21</sup>Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz al-Quran al-karim*, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th.), 255-256.

		al-Nisā' (4) إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا	86	1	Memperhitungkan
		al-Isrā' (17) كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا	14	1	Penghitung
		al-Ahzāb (33) وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا	39	1	Perhitungan
5.	حِسَابِيَّةٌ	al-Haqqah (69) إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَّةً وَلَمْ أَدرِ مَا حِسَابِيَّةٌ	20 26	1	Perhitungan
6.	حِسَابِكَ	al-An'ām (6) وَمَا مِنْ حِسَابِكَ	52	1	Tanggung jawab
7.	حِسَابٍ	al-Baqarah (2) وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	212	1	Perhitungan
		Ali Imrān (3) وَتَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِخَيْرِ حِسَابٍ	27 37	1	Batas Perhitungan
		al-Nūr (24) وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	38	1	Perhitungan
		Şād (38) أَوْ أَمْسِكَ بِغَيْرِ حِسَابٍ	39	1	Perhitungan
		al-Zumar (39) أَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ	10	1	Perhitungan
		Ghāfir (40) فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ	40	1	Perhitungan

8.	الْحِسَابِ	al-Baqarah (2) وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ	202	1	Perhitungan
		ali Imrān (3) فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ	19 199	2	Perhitungan
		al-Māidah (5) إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ	4	1	Perhitungan
		al-Ra'd (13) سُوءَ الْحِسَابِ	18	1	Perhitungan
		وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ	21	1	Perhitungan
		وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ	41	1	
		Ibrahīm (14) إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ	51	1	Perhitungan
		al-Nūr (24) وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ	39	1	Perhitungan
		Şād (38) قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ	16	1	Perhitungan
		يَوْمَ الْحِسَابِ لِيَوْمِ الْحِسَابِ	26 53		
		Ghāfir (40) إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ	17 27	1	Perhitungan

9.	الحِسَابُ	Yūnus (10) عَدَدَ السَّنِينَ وَالْحِسَابِ	5	1	Perhitungan (waktu)
		al-Isrā' (17) عَدَدَ السَّنِينَ وَالْحِسَابِ	12		
10.	الحِسَابُ	al-ra'd (13) وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ	40	1	Perhitungan
		Ibrahim (14) يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ	41		
11.	حِسَابًا	al-Ṭalāq (65) حِسَابًا شَدِيدًا	8	1	Perhitungan
		al-Nabā' (78) لَا يَرْجُونَ حِسَابًا	27	1	Perhitungan
		al-Insyiqāq (84) يُحَا سَبُ حِسَابًا يَسِيرًا	8	1	Perhitungan atau Pemeriksaan
12.	حِسَابُهُ	al-Mu'minūn (23) فَاتِمَّا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ	117	1	Perhitungannya
13.	حِسَابُهُ	al-Nūr (24) فَوَقَّهَ حِسَابُهُ	39	1	Perhitungannya
14.	حِسَابًا بِهِمْ	al-An'ām (6) مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ	52	1	Perhitungan
			69		
15.	حِسَابُهُمْ	al-Anbiyā' (21) اشْفَرَّ رَبِّ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ	1	1	Perhitungan



		al-Syu'arā (26) إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَى رَبِّي	113		
16.	حِسَابُهُمْ	al-Ghāsyiah (88) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ	26	1	Perhitungan

Dari table di atas, dinyatakan macam-macam ayat mengandung lafal *hisāb* yang ditinjau dari segi bentuk lafal, ternyata sebutan lafal *hisāb* dalam al-Qur'an memiliki berbagai bentuk. Yaitu seperti kata yang telah disebutkan di atas. Jika dilihat pada makna secara umum ditemukan bahwa *hisāb* menunjukkan makna perhitungan lebih banyak dari makna yang lain karena *hisāb* akan terjadi pada hari kiamat kelak.

#### B. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Surat al-Isrā' Ayat 13-14

Dalam pembahasan ini penulis memilih surah al-Isrā' ayat (13-14) dalam al-Qur'an untuk melihat bagaimana penafsiran para *mufassir* terhadap ayat ini, firman Allah swt:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَخَرَجْنَا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا  
يَلْقَاهُ مَنْشُورًا . أَقْرَأَ كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا .

(الاسراء: ١٤-١٣)

“Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (QS. al-Isrā': 13-14)

## 1. *Tafsir Ibnu Kathir*

Didalam kitab *Tafsir Ibnu Kathir* menjelaskan penafsiran surah al-Isrā' ayat (13-14) bahwa setiap insan memiliki kitab yang berisi catatan amal perbuatannya.

(اقرأ كتابك كفى بنفسك اليوم عليك حسيبا) أي انك تعلم انك لم تظلم ولم يكتب عليك الا ما عملت، لانك ذكرت جميع ما كان منك، ولا ينسى أحد شيئاً مما كان منه، وكل احد يقرئ كتابه من كاتب وامى. وقوله (الزمنه طائر في عنقه) انما ذكر العنق لانه عضو من الاعضاء لا نظير له في الجسد، ومن الزم بشيء فيه فلا محيد له عنه.<sup>22</sup>

Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa dirimu tidak dianiaya dan tidaklah dicatat atas dirimu kecuali hanya apa-apa yang telah kamu kerjakan karena sesungguhnya kamu ingat segala sesuatu yang telah kamu lakukan, tiadalah seorangpun yang lupa terhadap apa yang telah diperbuatkan walaupun sedikit. Pada hari itu setiap orang membaca kitab catatan amal perbuatannya, ia dapat membacanya baik ia dari kalangan orang yang bias baca tulis ataupun orang *ummi* (tidak bisa baca tulis). Sesungguhnya dalam ayat ini disebutkan leher, tiada lain karena leher merupakan anggota tubuh manusia yang tidak ada duanya dalam tubuhnya. Dan barang siapa yang telah ditetapkan atas sesuatu, maka ia tidak dapat menghindarkan diri darinya.<sup>23</sup>

Setelah menyebutkan waktu dan segala amal perbuatan manusia didalamnya, Allah berfirman “dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagai mana tetapnya kalung) pada lehernya. Lafal *ṭāirah* disini maksudnya,

<sup>22</sup>Abu al-Fidāi Ismā'il Ibn kathīr al-Quraisy al-Dimasqī, *Tafsir al-Quran al-'adhīm*, cet. II, jilid. 4 (Beirūt: Dar al-Fikr, 1970 M), 286.

<sup>23</sup>Abu al-Fidāi Ismā'il Ibn kathīr al-Dimasqī, *Tafsir al-Quran al-'adhīm*, (*Tafsir Ibnu Kathir*) Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, juz.15 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 130-131

perbuatan yang dilakukannya, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas ra, Mujahid dan yang lainnya, baik perbuatan baik maupun jahat, ia akan dituntut dan dibalas atas perbuatannya itu.<sup>24</sup>

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisab terhadapmu”. Maksud firman Allah swt tersebut adalah sesungguhnya kamu tidak di curangi dan tidaklah yang dicatat, melainkan apa yang pernah kamu perbuat. Karena kamu sendiri masih mengingat semua perbuatanmu sendiri. Setiap orang tidak akan lupa terhadap apa yang pernah ia lakukan. Dan semua orang pasti akan membaca kitabnya, baik ketika didunia dapat membaca maupun buta huruf. Firman Allah swt: “Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.” Penyebutan leher pada ayat diatas menunjukkan bahwa leher adalah salah satu anggota badan yang tidak sama dengan anggota badan lainnya, karena siapapun yang dikalungkan sesuatu pada lehernya, maka ia tidak akan dapat mengelak ataupun menghindarinya.<sup>25</sup> Setiap manusia telah ditetapkan amal perbuatannya sebagaimana tetapnya kalung pada leher.

Pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpai oleh seorang hamba terbuka, yang berisi ”Lafal *thāirah* yakni, amal perbuatannya. Jadi yang akan Allah nampakkan nanti adalah amal perbuatannya. Lalu dia berfirman: *iqra’ kitābaka* bacalah kitabmu demi Allah, sungguh adil Allah yang menjadikan dirimu sebagai penghitung amal perbuatanmu sendiri.<sup>26</sup> Maka seorang manusia akan menjadi penghitung amalnya sendiri maka tidak akan ada kecurangan di dalamnya.

---

<sup>24</sup>Shafiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāh al-Munīr Fī TahzībTafsir Ibnu Kathir*, (*Tafsir Ibnu Kathir*) Terj, Abu Ihsan al-Atsari, cet. III, jilid.5 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 331.

<sup>25</sup>*Ibid*, jilid.5, 332.

<sup>26</sup>*Ibid*, jilid.5, 333.

## 2. *Tafsir Al-Misbah*

Menurut Quraish Shihab, pada ayat 13-14 surah al-Isrā' ini membicarakan *ḥisāb* atau perhitungan lain yang jauh lebih teliti dan lebih rinci. Yang dibicarakan disini adalah perhitungan yang akan terjadi kelak dikemudian hari, dimana amal lahir dan batin manusia dihitung, dan dipertanggungjawabkan. Perhitungan itu berdasar amal-amal manusia yang kecil maupun yang besar yang terhitung dan tercatat dalam kitab amal mereka.

Secara singkat dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu ditutup dengan pernyataan bahwa segala sesuatu telah kami rinci dan jelaskan. Salah satu yang dirincikan dan dijelaskan-nya itu adalah amal-amal perbuatan manusia. Karena itu ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia telah kami tetapkan sehingga tidak berpisah dengannya amal perbuatannya sebagaimana tetapnya kalung yang menggantung pada lehernya. Dengan demikian ia tidak dapat mengelak atau mengabaikannya. Dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang menampakkan semua amalnya dan kitab itu dijumpainya terbuka sehingga tidak akan ada yang tertutupi dan tersembunyi atau ia terbuka sehingga dengan mudah dan segera dapat dibacanya. Ketika itu dikatakan kepadanya: “Bacalah kitabmu, dengan kuasa Allah engkau dapat membacanya walau di dunia engkau tak mampu membaca cukuplah dirimu sendiri sekarang sebagai penghisab atas dirimu, yakni menghitung dan menilai sendiri amal-amal perbuatanmu. Kamu tidak akan dapat mengingkarinya karena amal-amal kamu hadir dihadapan kamu masing-masing.”<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet.I, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), vol.7, .425.

Kata (الزَّامِنَا) *alzamnā* terambil dari kata (لازم) yang berarti sesuatu yang tidak berpisah dan menjadi kepastian. Ayat diatas menggunakan kata (طَائِر) *tā'ir* yang dari segi bahasa berarti burung, tetapi yang dimaksud oleh ayat ini adalah amal-amal manusia yang dilakukannya atas pilihan dan kehendaknya sendiri melalui kuasa dan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada setiap orang. Penggunaan kata (طَائِر) *tā'ir* / *burung* untuk makna amal perbuatan manusia, lahir dari kebiasaan masyarakat Arab yang menjadikan arah terbang burung sebagai petunjuk tentang makna amal mereka atau apa yang mereka harus amalkan. Mereka biasanya mengusik burung khususnya jika akan berpergian untuk mengetahui baik tidaknya suatu amalan. Jika burung yang diusik itu terbang dari arah kiri mereka menuju arah kanan maka hal itu pertanda baik dan melahirkan optimisme sehingga keberangkatan dapat dilanjutnya, sedang bila sebaliknya maka itu pertanda buruk. Karena mereka mengembalikan yang baik dan buruk kepada burung, maka amal perbuatan mereka sesuai takdir yang ditetapkan Allah dinamai pula *tā'ir*, yakni burung.<sup>28</sup>

Kata (فى عنقه) *fi 'unuqihī* / *dilehernya* berfungsi mengukuhkan keterikatan, ketidakmampuan atau keengganan seseorang melepaskan diri dari amal-amalnya itu. Sesuatu yang tergantung boleh jadi kalung hiasan, dan ini tentu saja diinginkan oleh pemakainya agar terus menggantung menghiasi dirinya. Boleh jadi juga belunggu yang menggantung ke leher, setelah kaki dan tangannya diikat. Walau sangat diinginkan oleh yang bersangkutan agar terlepas darinya, tetapi ia tidak mampu melepaskannya, karena ia tidak memiliki lagi kebebasan bergerak. Apapun maknanya, yang jelas ini menunjukkan bahwa setiap manusia kelak akan dikenal,

---

<sup>28</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 426.

tidak dapat menjauh diri dan akan diperlakukan sesuai dengan nilai amal-amalnya. Itu akan jelas bagi setiap orang melalui pengalungan tersebut, di samping adanya kitab amal yang menjadi catatan lengkap dari setiap amalnya.<sup>29</sup>

Menurut Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Misbah* memahami kata (نخرج له) *nukhrijulahū / kami keluarkan baginya* sebagai mengandung isyarat bahwa kitab amal dengan segala hakikatnya tersembunyi bagi manusia, disebabkan oleh kelengahannya dan nanti pada hari kemudian ia akan dikeluarkan dan dinampakkan hakikatnya oleh Allah swt. Sehingga masing-masing mengetahui secara rinci dan itulah menurut ulama ini yang dimaksud dengan kata (منتشورا) *mansyūrān / terbuka*.<sup>30</sup> Setiap amal perbuatan akan tercatat dalam buku amalannya sendiri dan di akhirat akan dikeluarkan kitabnya dan terbuka.

### 3. *Tafsir Al-Munīr*

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ artinya kami jadikan perbuatan manusia selalu menyertainya seperti kalung indah yang ada dilehernya adalah perbuatan baik atau seperti belunggu yang tidak akan terlepas darinya jika itu perbuatan buruk. Maksud dari kata طَائِرٌ adalah perbuatan yang dilakukan manusia.

Orang-orang Arab menyebut sesuatu yang selalu menyertai sesuatu yang lain, dengan apa yang diletakkan dileher. Seperti dalam kata-kata, “Aku jadikan ini dilehermu”, maksudnya saya pikulkan perbuatan ini padamu dan saya mengharuskanmu untuk selalu memerhatikannya. Dijadikannya amal perbuatan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari setiap orang, merupakan hal yang sudah ditetapkan berdasarkan pengetahuan Allah sejak azali tentang berbagai hal dan

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.7, 426.

<sup>30</sup> *Ibid*, 426.

tentang apa yang akan dilakukan oleh manusia. Ini bukan berarti menafikan usaha manusia sebagai pijakan bagi pahala dan hukuman. Karena, semua manusia diberi kemampuan untuk memilih sesuatu yang baik yang mendatangkan balasan yang baik, atau sesuatu yang buruk yang mendatangkan hukuman.<sup>31</sup>

وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا artinya pada hari kiamat kami akan keluarkan bagi setiap orang sebuah kitab terbuka dihadapannya. Dalam kitab tersebut tercatat semua perbuatannya, yang baik dan yang buruk.<sup>32</sup> Penulis mengutip penafsiran dari *tafsir al-munir* yaitu,

( اقرأ كتابك كفى بنفسك ) و يقال لك حين تلقي كتابك : اقرأ كتابك أي كتاب عملك في الدنيا, كفى بنفسك حاسباً تحسب أعمالك وتحصيها. كان الحسن اذا قرأها قال : يا بن ادم , أنصفك - والله - من جعلك حاسب نفسك. والقائل : هو الله تعالى على ألسنة الملائكة.<sup>33</sup>

إِقرأُ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ maksudnya dan dikatakan kepadamu ketika menerima buku catatan amal, “Bacalah buku catatan amalmu yakni buku catatan amalmu didunia cukuplah dirimu sendiri sebagai penghitung perbuatan-perbuatanmu”.<sup>34</sup> Menurut *Tafsir al-Munir* bahwa mereka manusia akan menjadi penghisab dirinya sendiri.

### C. Penafsiran Para *Mufasssir* Terhadap Surah Al-Anbiyā’ ayat (47)

Dalam pembahasan ini penulis memilih surah al-Anbiyā’ ayat (47) dalam Al-Qur’an untuk melihat bagaimana penafsiran para *mufasssir* terhadap ayat ini, sebagai berikut firman Allah swt:

<sup>31</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, cet. 1, jilid.8, Terj.Abdul Hayyie al-kattani,dkk (Jakarta, Gema Insani, 2016), 55.

<sup>32</sup> *Ibid*, 56.

<sup>33</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, juz.15 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1991), 35.

<sup>34</sup> *Ibid*, Jilid 8, Terj.Abdul Hayyie al-kattani,dkk, 56.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ  
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ .  
(الانبیاء: ٤٧)

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan. (QS. al-Anbiyā’: 47).

### 1. Tafsir Ibnu Kathir

Penulis mengutip penafsiran dari kitab *tafsīr al-qur’ān al-‘azīm* karya Ibnu Kathir yaitu,

وقوله (ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئا) اي ونضع الموازين العدل ليوم القيامة، الاكثر على انه انما هو ميزان واحد، وانما جمع باعتبار تعدد الاعمال الموزونة فيه.<sup>35</sup>

Dalam kitab *Tafsir Ibnu kathīr* surah al-Anbiyā’ ayat (47) dijelaskan bahwa “kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang bagi sedikitpun.” Maksudnya, Allah swt akan memasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat. Mayoritas pendapat menyatakan bahwasanya timbangan itu satu dan diungkapkan dalam bentuk jamak lantaran terkait dengan banyaknya amal yang ditimbang dalam timbangan itu. “Maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.”<sup>36</sup> Amalan manusia di hari kiamat akan di timbang dengan

<sup>35</sup> Ibn kathīr al-Quraisy al-Dimasqī, *Tafsir al-Quran al-‘Azīm*, Jilid. 4, 566.

<sup>36</sup> Shafiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Miṣbāh al-Munīr Fī Tahzīb ...*, jilid.6, 35.



seadil-adilnya walaupun hanya seberat biji sawi dan hanya Allah disaat itu menghitung perbuatan manusia.

## 2. *Tafsir Al-Misbah*

Menurut Quraish Shihab kata (مَوَازِين) *mawāzīn* adalah bentuk jamak dari kata (مِيزَان) *mizān*. Ini agaknya mengisyaratkan, bahwa setiap amal yang lahir maupun yang bathin, kelak akan ditimbang atau mempunyai tolak ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang ditimbang, dan mana yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Thabathaba'i mempunyai pendapat lain dalam *Tafsir al-Misbah*, menurutnya kalau demikian itu cara penimbangan di hari kemudian, maka tidak mustahil paling tidak dalam benak terjadinya persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana seiring terjadi dalam penimbangan kita didunia ini. Quraish Shihab menjelaskan lebih jauh bahwa menurut pemahamannya amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedangkan amal-amal buruk menampakkan ringan. Ini sesuai dengan firman Allah swt:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . وَمَنْ خَفَّتْ  
مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ .  
(المؤمنون: ١٠٢-١٠٣)

“Barang siapa berat timbangan-timbangannya, yakni amal-amal kebajikannya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung, demikian pula sebaliknya dan barang siapa ringan timbangan-timbangannya maka mereka itulah orang-orang yang merugi diriya.(QS. al-Mu'minūn: 102-103).

Demikian juga bunyi sekian banyak ayat antara lain QS. al-Qāri’ah: 5-9. Sungguh tepat ayat ini menggunakan biji monster untuk menggambarkan ringannya sesuatu melalui penelitian para pakar dalam *tafsir al-miṣbah*, diketahui bahwa 1 kg biji monster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji monster hanya sekitar satu per seribu gram, atau 1 kg dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh Al-Qur’an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.<sup>37</sup> Menurut penjelasan biji monster disini adalah biji zarah, yang mana biji zarah ini adalah suatu biji yang sering disebutkan di dalam Al-Qur’an sebagai perumpaan perhitungan amalan manusia akan dibalas walaupun dengan beratnya sebiji zarah. Dalam ayat ini *wa kafā binā ḥāsibīn* cukuplah Allah yang menjadi penghitung amal-amal mereka.

### 3. *Tafsir Al-Munir*

Dalam *Tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili menjelaskan surah al-Anbiyā’ ayat (13-14), “المَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَنَضَعُ” dan kami membuat neraca yang adil yang digunakan untuk menimbang lembaran-lembaran catatan amal perbuatan pada hari kiamat atau kami membuat neraca yang adil untuk penduduk hari kiamat sehingga tidak akan ada satu orang pun yang dizalimi. Jika di dunia mereka menzalimi diri mereka sendiri, di akhirat mereka tidak akan dizalimi sedikitpun. Kalimat *فَلَا تُظَلَّمُ نَفْسٌ* *شَيْئًا* mempertegas keadilan neraca amal tersebut bahwa tiada seorangpun yang akan dikurang-kurangi pahala yang memang haknya. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa sebenarnya hanya ada satu neraca. Namun, dalam ayat ini neraca disebutkan

---

<sup>37</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.8, 460-462.

dalam bentuk jamak atas pertimbangan berbilangnya amal-amal yang ditimbang. Disini, neraca disifati dengan adil karena neraca ada yang tepat dan benar, dan ada pula yang tidak demikian.<sup>38</sup>

Yang dimaksud dengan *المَوَازِين* adalah memperlihatkan perhitungan yang akurat serta balasan sesuai dengan amal perbuatan dengan adil dan objektif, tanpa ada yang dizalimi sedikitpun. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan timbangan adalah keadilan di antara semua makhluk, hal itu diilustrasikan dengan membuat neraca untuk menimbang hal-hal yang ditimbang. Namun, menurut pendapat lain yang lebih *rājih*, disini Allah swt benar-benar membuat neraca dalam arti yang sesungguhnya dan dia menggunakan untuk menimbang amal-amal perbuatan. Kata *القِسْط* artinya adil. Maksudnya neraca itu tidak akan merugikan dan tidak pula menzalimi, seperti yang terjadi pada neraca dunia. *وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ* dan jika amal atau kezaliman yang dilakukan seukuran biji sawi sekalipun, kami pasti membalasnya dengan balasan yang utuh, baik itu amal baik ataupun buruk.

أي وكفى بنا محصين لأعمال العباد, فلا أحد أعلم بأعمالهم منا, ولا أحد أضبط ولا أعمال في تقويم الأعمال منا. و في هذا تحذير شديد, ووعيد أكيد للكفار والعصاة على تفريطهم أو تقصيرهم فيها يجب عليهم نحو الله تعالى : لأن العالم الذي لا يشتهه عليه شيء, جدير بأن يكون الناس في أشد الخوف منه.<sup>39</sup>

*وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ* dan cukuplah kami yang menghitung amal perbuatan para hamba. Tidak ada seorangpun yang lebih mengetahui amal-amal mereka dari kami. Tidak ada seorangpun yang lebih tepat dan adil dalam menilai amal-amal perbuatan

<sup>38</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid.9, 81-82.

<sup>39</sup> *Ibid*, Juz 15, 66.

kami. Di sini terkandung peringatan keras dan ancaman yang pasti bagi orang-orang kafir dan para pendurhaka atas keteledoran dan kesembronoan mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah swt. Karena zat yang maha mengetahui tanpa ada sesuatu pun yang sama bagi-nya, zat yang Maha Kuasa tanpa ada sesuatupun yang melemahkan-nya sudah sepantasnya ditakuti manusia.<sup>40</sup>

#### **D. Analisa Penulis**

Dalam pembahasan ini kaitan ayat (13-14) surah al-Isrā' dan ayat (47) surah al-Anbiyā' yang membedakan kedua ayat ini adalah berdasarkan konteks masing-masing ayat yang berbicara tentang kondisinya tersendiri. Sebelum ayat (13-14) surah al-Isrā' yaitu ayat (9-10) berbicara tentang al-Qur'an memberikan kabar gembira bagi orang yang mengimaninya yaitu orang-orang yang beriman berdasarkan kandungannya, kabar gembira tersebut adalah pahala yang besar bagi mereka pada hari kiamat. Adapun orang-orang yang tidak mengimaninya, maka di hari akhirat bagi mereka azab yang sangat pedih. Dalam ayat (11) menjelaskan tentang manusia yang tergesa-gesa dan berdoa untuk kejahatan dan dalam ayat selanjutnya (12) bercerita tentang kekuasaan Allah yang dapat memisahkan antara malam dan siang yang mana dijadikannya fungsi tersendiri yaitu malam diciptakan untuk beristirahat dan siang dijadikan untuk menjalani kehidupan dan aktivitas kehidupan. Adapun peputaran malam dan siang juga merupakan sarana untuk mengetahui jumlah hari, bulan dan tahun. Sehingga dengan mudah manusia dapat mengetahui batas waktu hutang piutang, ibadah, mu'amalat, sewa menyewa atau kontrak. Maka pada ayat (13-14) Allah menjelaskan tentang hisab perbuatan mereka sendiri, jadi *munāsabah* ayatnya

---

<sup>40</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid.9, 82.

yaitu setelah menyebutkan waktu dan segala amal perbuatan manusia Allah menjelaskan perhitungan perbuatan mereka sendiri, dengan begitu tidak ada keraguan didalamnya.

Pada ayat (44-46) surah al-Anbiyā ini Allah memberitahukan tentang orang-orang musyrik akan keterpedayaan mereka yang menyebabkan mereka berada dalam kesesatan, dikarenakan mereka terlalu merasakan kenikmatan hidup di dunia sehingga Allah sendirilah yang akan memasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat atas mereka. Dan mereka orang-orang yang mendustakan para Rasul itu ditimpa azab yang paling ringan sekalipun dari Allah, pastilah mereka akan mengakui dosa-dosa mereka dan bahwa merekalah orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri di dunia. Dan ayat selanjutnya (47) menjelaskan tentang perhitungan amal mereka di hari kiamat dengan timbangan yang seadil-adilnya dan hanya Allah yang akan memperhitungkan amal mereka.

*Hisāb* dalam ayat (13-14) surah al-Isrā' menunjukkan pada perhitungan amalan manusia dalam konteks pembicaraan mereka orang-orang yang beriman dan Allah menyampaikan kekuasaannya dengan dapat menjadikan siang dan malam berdasarkan fungsinya dengan itu pula Allah dapat menghisab manusia dengan perhitungannya sendiri agar tidak adanya keraguan. *Hisāb* dalam ayat (47) surah al-Anbiyā' menunjukkan perhitungan yang hanya Allah yang dapat membuat perhitungan, dalam konteks orang-orang musyrik yang terpedaya dan menyebabkan mereka berada dalam kesesatan, dan orang-orang yang mendustakan Rasul.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Hisāb* adalah peristiwa pada hari kiamat yang mana Allah swt akan menampakkan kepada manusia tentang amalan mereka di dunia dan menetapkannya atau dia memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan.

Penafsiran lafal *hisāb* dalam QS.al-Isrā: 13-14 menurut *tafsir Ibn Kathir* ialah manusia akan menghitung amalannya sendiri, setiap dari manusia tidak akan dicurangi sedikit pun. Menurut Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah hisāb* disini ditafsirkan dengan makna perhitungan yang akan terjadi kelak dikemudian hari yang mana amal lahir dan bathin akan di hitung dan diminta pertanggungjawaban. Serta dalam *tafsir al-Munīr* menurutnya *hisāb* disini perintah Allah kepada seorang hamba ketika menerima buku catatan amal di dunia dan cukuplah diri sendiri sebagai penghitung setiap amalan perbuatan.

Penafsiran lafal *hisāb* dalam QS.al-Anbiyā: 47 dalam *tafsir Ibn Kathir* ialah Allah yang akan memasang timbangan-timbangan yang adil pada hari kiamat. Menurut Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* yaitu *hisāb* disini dihubungkan dengan kata *mawāzin* yang ada pada kata sebelumnya dalam ayat yang sama yaitu pada hari kiamat akan dihitung setiap amal yang lahir dan bathin dan semuanya mempunyai tolak ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan. Sedangkan dalam *tafsir al-Munīr* menurut Wahbah Zuhaili *hisāb* pada ayat ini hanya Allah yang dapat berlaku adil dalam menghitung amal perbuatan manusia.

Perbedaan dari kedua ayat ini yaitu berdasarkan konteks pembicaraannya, pada ayat 13-14 surah al-Isra' berbicara tentang mereka orang-orang yang beriman serta Allah menyampaikan kekuasaannya yang dapat menjadikan siang dan malam berdasarkan fungsinya dengan itu pula Allah dapat menghisab manusia dengan perhitungannya. Dan pada surah al-Anbiya' ayat 47 yaitu dalam konteks orang-orang musyrik yang terpedaya dan menyebabkan mereka berada dalam kesesatan dan orang-orang yang mendustakan rasul.

## **B. Saran**

Setelah melewati pembahasan dan penelaahan terhadap makna *hisāb*, muncul beberapa saran untuk umat Islam dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri, diantaranya:

Bagi para pengkaji al-Qur'an, untuk memahami makna *hisāb* tidak bisa disamakan dalam setiap ayat yang ada dalam al-Qur'an. Seharusnya para pengkaji al-Qur'an menelaah lebih dalam terhadap konteks pada ayat tersebut.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji penafsiran para mufassir terhadap surah al-Isrā' ayat 13-14 dan surah al-Anbiyā ayat 47 dalam al-Qur'an. Penulis berharap ada wacana pemikiran yang lebih cerdas dari para pengkaji al-Qur'an untuk studi dan pembahasan yang lebih mendalam terhadap topic skripsi dan topik lainnya.

Mudah-mudahan hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian serta tidak hanya dijadikan sebagai rujukan maupun bacaan melainkan agar dapat diamalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *I'tikad Ahlussunnah wal Jamaah*, cet. 18. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015.
- Abdurrahman Hasan Hanakabah. *Pokok-pokok Aqidah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- AbiQāsm Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī. *Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīlwa 'Uyūn al-'Aqāwīl*. Jilid 3. Nāsyir: Maktabah al-'Abikān, 1998.
- Abu Asma Khalid Syamhudi. *Hisab Pada Hari Pembalasan*. tt.p: Islam House, 2013.
- Ahmad ash-Shufi, Syaikh Mahir. *Ensiklopedi Surga: Kenikmatan, Istana, dan Bidadarinya*. Diterjemahkan Oleh Ahmad Riva'i Usman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- , Syaikh Mahir. *Surga dan Neraka*. Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- al-Dimasyqi, al-Imam Abu al-Fidā' Isma'il Ibnu Kathīr. *Al-Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*. Juz.15, 17. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar. Dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- al-Dzahabi, Husain. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Maktabah Mush'ab bin Amir Al-Islamiyah, 2004.
- Hadi, Ahmad Nurul. *Ragam Nama Hari Kiamat Dalam al-Qur'an*. Banda Aceh: Ushuluddin, 2016.
- Ibnu Manzūr al-Afriqī al-Miṣrī. *Lisān al-Arab*. Jilid.1. Beirūet: Dār Ṣādir,t.t.
- Katsir, Ibnu. *Huru Hara Hari Kiamat*. Diterjemahkan oleh H. Anshori Umar Sitanggal dan H Imron Hasan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya dilengkapi dengan Asbab al-Nuzul dan Hadis sahih*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah. *Pokok-Pokok Aqidah Islam*. Diterjemahkan oleh A. M Bassalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ma'lūf, Louis. *Al-Munjid al-Wāsiṭ Fī al-'Arabīyyah al-Mu'aṣirah*. Beiruet: Dār al-Masyrīq, 2002.
- Mahmud Al-Mishri Abu Ammar, *Tamasya Ke Negeri Akhirat*. Diterjemahkan oleh Ghimanul Wasath dan Abdurrahman Kasdi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.



- Manna' al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah Bin Musa al-Sulami al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*. Jilid.2. tt.p: t.p, t.t.
- Muhammad Bin Isma'il al-Bukharī. *Ṣahīh Bukhari*. Juz 1.tt.p: t.p, t.t.
- Muhammad Bin Yazid Bin Majah al-Qazwinī. *Sunan Ibnu Majah*. Jilid.1. tt.p: t.p, t.t.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas Li al-Faz Alquran al-karim*. Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th.
- Nashiruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah*. vol.7.8. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- , Muhammad. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994.
- al-Qurthubi, Imam. *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*. Diterjemahkan oleh As-Shiddiq. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2003.
- , Imam. *Buku Pintar Alam Akhirat*. Diterjemahkan Oleh: Ahmad Syaikh. Jakarta: Daru; Haq, 2004.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk. Jilid. 8. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- Soleh Bin Che'had. *Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah al-Asyqar*. Banda Aceh: Ushuluddin. 2018.
- Syahrur, Muhammad. *Rahasia Umur, Rizki dan Amal: Sebuah Kajian Epistimologi Islam*. Diterjemahkan oleh M. Firdaus. Bandung: Nuansa. 2003.
- Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Thanthawi, Syaikh Ali. *Aqidah Islam, doktrin dan Filosofi*. Diterjemahkan oleh Hawin Murtadha, Salafuddin. Solo: Intermedia, 2004.
- Wahid, Abd dan Muhammad Zaini. *Ulumul Quran*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Pt Hidakarya Agung, 1972.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2012.

- Yusuf, Muhammad Dkk. *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- al-Zarqani, Muhammad ‘Abd Al-‘Azhim. *Manahil Al-Irfān Fi ‘Ulum Al-Qur’ān*. Jilid.2. Beirut: Dar al-Kitab.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 1.2.4.8.9.10.13.14.15. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Kana Rizqina  
Tempat / Tgl lahir : Sigli, 09- Juni- 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi/140303036  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh  
Status : Belum Nikah  
Alamat : Mata Ie, Desa Leu ue, Aceh Besar

### 2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Drs. Razali Gama  
Pekerjaan : Pensiun PNS  
Nama Ibu : Cut Rosmawar, S.Ag  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat pendidikan:

a. Tk Pertiwi : Tahun Lulus 2002  
b. MIN Seutuy : Tahun Lulus 2008  
c. MTSs Darussyari'ah : Tahun Lulus 2011  
d. MAS BabunNajah : Tahun Lulus 2014

Banda Aceh, 1 Agustus 2018

Penulis,

Kana Rizqina  
NIM: 140303036